

## BAB II

### TEORI SEMANTIK

#### A. Pengertian dan Perkembangan Sejarah Semantik

Kata semantik, sebenarnya merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna.<sup>1</sup> Makna yang dimaksud disini adalah makna bahasa, baik dalam bentuk morfem, kata, atau kalimat. Morfem boleh saja memiliki makna, misalnya reaktualisasi, yang maknanya perbuatan mengaktualisasikan kembali.<sup>2</sup> Coseriu dan Geckeler Mengatakan bahwa istilah semantik mulai populer tahun 50-an yang diperkenalkan oleh sarjana perancis yang bernama M. Breal pada tahun 1883.<sup>3</sup>

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* (noun) yang berarti tanda atau lambang. Dalam bahasa Yunani, ada beberapa kata yang menjadi dasar kata semantik yaitu *semantikos* (memaknai), *semainein* (mengartikan), dan *sema* (tanda). *Sema* juga berarti kuburan yang mempunyai tanda yang menerangkan siapa yang dikubur disana.<sup>4</sup> Dari kata *sema*, semantik dapat dipahami sebagai tanda yang memiliki acuan tertentu dan menerangkan tentang asal dimana kata itu disebutkan pertama kali. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Pateda yang menyetarakan kata *semantics* dalam bahasa Inggris dengan kata *semantique* dalam bahasa Prancis yang mana kedua kata tersebut lebih banyak menjelaskan

---

<sup>1</sup> Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 3.

<sup>2</sup>Ibid ...,25.

<sup>3</sup>Ibid ...,3.

<sup>4</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 981.



terkait dengan kondisi sekitar pemakainya sehingga makna dari sebuah kata (ucapan) terkait erat dengan orang yang mengucapkan dalam konteks diketahui latar belakang sang penutur ketika dia mengucapkan kata tersebut agar bisa dibedakan dengan pemakai yang lain.<sup>11</sup>

Slamet Muljana menyatakan bahwa yang dimaksud semantik adalah penelitian makna kata dalam bahasa tertentu menurut sistem penggolongan. Semantik dapat menampilkan sesuatu yang abstrak, dan apa yang ditampilkan oleh semantik sekadar membayangkan kehidupan mental pemakai bahasa. Semantik dalam hubungannya dengan sejarah, melibatkan sejarah pemakai bahasa (masyarakat bahasa). Bahasa berubah, berkembang tidak luput dari suatu hal yang mempengaruhinya.<sup>12</sup>

Pada tahun 1894 istilah semantik ini muncul yang dikenal melalui *American Philological Association* (Organisasi Filologi Amerika) dalam sebuah artikel yang berjudul *Reflected Meaning A Point in Semantics*. M. Breal melalui artikelnya yang berjudul *Le Lois Intellectuelles du Langage*, dia mengungkapkan istilah semantik sebagai bidang baru dalam keilmuan, di dalam bahasa Prancis istilah tersebut dikenal dengan *semantique*. M. Breal menyebut semantik historis (*historical semantics*). Semantik historis ini cenderung mempelajari semantik yang berhubungan dengan unsur-unsur luar bahasa, misalnya latar belakang

---

<sup>11</sup>J. D. Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Erlangga, 1990), 27.

<sup>12</sup>Ibid ..., 14.

perubahan makna, perubahan makna berhubungan dengan logika, psikologi, dan perubahan makna itu sendiri.<sup>13</sup>

Seorang ahli klasik yang bernama Reisig mengungkapkan konsep baru tentang grammar yang meliputi tiga unsur utama, yaitu etimologi (studi asal-usul kata sehubungan dengan perubahan bentuk maupun makna), sintaksis (tata kalimat), dan semasiologi (ilmu tanda makna). Pada tahun 1825-1925 semasiologi sebagai ilmu baru yang belum disadari sebagai semantik. Istilah semasiologi itu sendiri adalah istilah yang dikemukakan Reisig. Berdasarkan pemikiran Reisig, perkembangan semantik dapat dibagi dalam tiga masa pertumbuhan yaitu: Pertama, meliputi masa setengah abad termasuk kegiatan Reisig, masa ini disebut *Ullmann* sebagai *underground period*. Kedua, yakni semantik sebagai ilmu murni historis, adanya pandangan *historical semantics* dengan munculnya karya klasik M. Breal. Ketiga, masa perkembangan ini ditandai studi makna dengan munculnya karya filolog Swedia, Gustaf Stern melakukan kajian makna secara empiris bertolak dari satu bahasa (bahasa Inggris) melalui karyanya yang berjudul *Meaning and Change of Meaning with Special Reference to the English Language*.<sup>14</sup>

Aristoteles sebagai pemikir pertama yang menggunakan istilah makna lewat batasan pengertian kata aristoteles mengemukakan bahwa satuan terkecil yang mengandung makna. Dengan ini, Aristoteles juga telah mengungkapkan bahwa makna kata itu dapat dibedakan antara makna yang hadir dari kata itu

---

<sup>13</sup>Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1: makna leksikal dan gramatikal*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), 2.

<sup>14</sup>Djajasudarma, *Semantik 1...*



Semantics of the Koranic Weltanschauung”. Izutsu memberikan definisi semantik Al-Qur’an sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci yang terdapat di dalam Al-Qur’an dengan menggunakan bahasa Al-Qur’an agar diketahui weltanschauung Al-Qur’an, yaitu visi Qur’ani tentang alam semesta.<sup>17</sup>

Pada tahun 1897 dengan munculnya *Essai de Semantique* karya Breal, semantik dinyatakan dengan tegas sebagai ilmu makna. Kemudian pada tahun 1923 muncul buku *The Meaning of Meaning* karya Ogden dan Richards yang menekankan hubungan tiga unsur dasar, yakni menghadirkan makna tertentu, yang memiliki hubungan signifikan dengan *referent* (acuan). Pikiran mempunyai hubungan langsung dengan *symbol* (lambang), tetapi lambang tidak memiliki hubungan langsung dengan acuan, karena keduanya memiliki hubungan yang arbitrer. Sehubungan dengan kata *meaning*, para pakar semantik menentukan asal katanya dari *to mean* (verba dalam bahasa Inggris), di dalamnya banyak mengandung “*meaning*” yang berbeda-beda. Leech menyatakan bahwa para pakar semantik sering secara tidak wajar memikirkan “*the meaning of meaning*” yang diperlukan untuk mengantar semantik. Kebanyakan pakar cenderung menerangkan semantik dalam hubungannya dengan ilmu yang lain, dan mereka masih mendebatkan bahwa makna bahasa tidak dapat dimengerti atau tidak dapat dikembangkan, kecuali dalam makna nonlinguistik.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan ...*, 3.

<sup>18</sup> Djajasudarma, *Semantik I ...*, 4.



## B. Unsur-Unsur Semantik

Semantik berhubungan dengan tanda-tanda, sintaksis berhubungan dengan gabungan tanda-tanda (susunan tanda-tanda) sedangkan pragmatik berhubungan dengan asal-usul, pemakaian, dan akibat pemakaian tanda-tanda di dalam tingkah laku berbahasa. Penggolongan tanda dapat dilakukan dengan cara:

1. Tanda yang ditimbulkan oleh alam, diketahui manusia karena pengalaman, misalnya:
  - a. Hari mendung tanda akan hujan.
  - b. Hujan terus-menerus dapat menimbulkan banjir.
  - c. Banjir dapat menimbulkan wabah penyakit dan kelaparan.
2. Tanda yang ditimbulkan oleh binatang, diketahui manusia dari suara binatang tersebut, misalnya:
  - a. Anjing menggonggong tanda ada orang masuk halaman.
  - b. Kucing bertengkar (mengeong) dengan ramai suaranya tanda ada wabah penyakit atau keributan (bagi masyarakat bangsa Indonesia yang ada di Jawa Barat), dst.
3. Tanda yang ditimbulkan oleh manusia, tanda ini dibedakan atas:
  - a. Yang bersifat verbal, adalah tanda yang dihasilkan manusia melalui alat-alat bicara.
  - b. Yang bersifat nonverbal, digunakan manusia untuk berkomunikasi, sama halnya dengan tanda verbal. Tanda nonverbal dibedakan menjadi 2, yaitu: Pertama, tanda yang dihasilkan anggota badan, dikenal sebagai bahasa isyarat, misalnya acungan jempol bermakan hebat, bagus. Kedua, tanda





diuraikan di kamus merupakan contoh dari semantik leksikal, seperti kata rumah, dalam kamus diartikan sebuah bangunan yang digunakan sebagai tempat tinggal oleh manusia.<sup>23</sup> Semua makna (baik berbentuk dasar maupun bentuk turunan) yang terdapat dalam kamus disebut makna leksikal.<sup>24</sup> Dapat juga dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, sesuai dengan hasil observasi indera kita atau makna apa adanya. Semantik gramatikal ialah studi semantik yang khusus mengkaji makna yang terdapat dalam suatu kalimat. Misalnya, berkuda, kata dasar kuda berawalan ber- yang bermakna mengendarai kuda.<sup>25</sup> Semantik kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Makna konteks dapat juga berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu dan lingkungan penggunaan bahasa itu.<sup>26</sup>

## 2. Semantik Referensial dan Non-referensial

Sebuah kata atau leksem dikatakan bermakna referensial jika ada referensinya atau acuannya. Ada sejumlah kata yang disebut kata deiktik, yang acuannya tidak menetap pada satu wujud. Misalnya : kata-kata pronominal, seperti, dia, saya dan kamu. Makna referensial disebut juga makna kognitif, karena memiliki acuan. Misalnya :orang itu menampar orang.<sup>27</sup>

## 3. Semantik Denotatif dan semantik Konotatif

Semantik denotatif adalah makna asli, makna asal atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Semantik denotatif sebenarnya

<sup>23</sup>Pateda, *Semantik ...*,74.

<sup>24</sup>Djajasudarma , *Semantik 1...*, 13.

<sup>25</sup>Pateda, *Semantik ...*, 71.

<sup>26</sup>Chaer, *Linguistik .....*, 290.

<sup>27</sup>Ibid ....., 291.

sama dengan makna leksikal. Semantik konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang yang menggunakan kata tersebut. Konotasi sebuah kata bisa berbeda antara seseorang dengan orang lain.<sup>28</sup>

#### 4. Semantik Konseptual dan semantik Asosiatif

Leech (1976) membagi makna menjadi menjadi makna konseptual dan makna asosiatif. Semantik konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apapun. Makna konseptual sebenarnya sama dengan makna leksikal, deotatif dan makna referensial. Misalnya kata kuda memiliki makna konseptual sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai. Semantik asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata bahasa. Makna asosiasi sama dengan perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan konsep lain, yang mempunyai kemiripan sifat, keadaan atau ciri-ciri yang ada pada leksem tersebut. Makna konotatif termasuk dalam makna asosiatif, karena kata-kata tersebut berasosiasi dengan nilai rasa terhadap kata itu. Makna stilistika berkenaan dengan perbedaan penggunaan kata sehubungan dengan perbedaan sosial atau bidang kegiatan. Makna afektif berkenaan dengan perasaan pembicara terhadap lawan bicara atau terhadap objek yang dibicarakan. Makna kolokatif berkenaan dengan ciri-ciri makna tertentu yang dimiliki sebuah kata dengan kata-kata yang bersinonim.

---

<sup>28</sup>Chaer, *Linguistik ...*, 291.





kalau ingat akan teori bapak Linguistik modern, Ferdinand de Saussure, bahwa tanda linguistik (*signe linguistique*) terdiri dari komponen *signifian* dan *signifie*, maka sesungguhnya studi linguistik tanpa disertai dengan studi semantik adalah tidak ada artinya, sebab kedua komponen itu, *signifian* dan *signifie*, merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.<sup>32</sup> Menurut de Saussure, setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua komponen, yaitu komponen *signifian* (yang mengartikan) yang berwujud runtunan bunyi, dan komponen *signifie* (yang diartikan) yang berwujud pengertian atau konsep (yang dimiliki *signifian*). Menurut teori yang dikembangkan Ferdinand de Saussure, makna adalah ‘pengertian’ atau ‘konsep’ yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Kalau tanda linguistik tersebut disamakan identitasnya dengan kata atau leksem, berarti makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem.<sup>33</sup> Di dalam penggunaannya dalam pertuturan yang nyata, makna kata atau leksem itu seringkali terlepas dari pengertian atau konsep dasarnya dan juga acuannya. Banyak pakar menyatakan bahwa kita baru dapat menentukan makna sebuah kata apabila kata itu sudah berada dalam konteks kalimatnya. Pakar itu juga mengatakan bahwa makna kalimat baru dapat ditentukan apabila kalimat itu berada di dalam konteks wacananya atau konteks situasinya.<sup>34</sup>

Fonologi ialah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, membicarakan tata bunyi atau kaidah bunyi dan cara menghasilkannya. Secara etimologi terbentuk dari kata *fon* yaitu bunyi dan *logi* yaitu ilmu. Bunyi perlu

<sup>32</sup>Chaer, *Linguistik ...*, 285.

<sup>33</sup>Ibid ..., 287.

<sup>34</sup>Ibid ..., 289.

dipelajari Karena wujud bahasa yang paling primer adalah bunyi. Bunyi adalah Getaran udara yang masuk ke telinga sehingga menimbulkan suara. Bunyi bahasa adalah bunyi yang dibentuk oleh tiga faktor, yaitu pernafasan (sebagai sumber tenaga), alat ucap (yang menimbulkan getaran), dan rongga pengubah getaran (pita suara). Fonologi dapat melibatkan fonetik dan fonemik. Fonetik tidak hanya melibatkan bunyi bahasa, tetapi juga mencakup hubungan bunyi itu dihasilkan dan diterima.<sup>35</sup> Menurut hierarki satuan bunyi yang menjadi objek studinya, fonologi dibedakan menjadi, fonetik<sup>36</sup> dan fonemik.<sup>37</sup> Secara umum fonetik biasa dijelaskan sebagai cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Sedangkan fonemik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna.

Morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Morfologi mempelajari seluk-beluk

<sup>35</sup>Chaer, *Linguistik ...*, 102.

<sup>36</sup>Fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Kemudian, menurut urutan proses terjadinya bunyi bahasa itu, dibedakan adanya tiga jenis fonetik, yaitu *fonetik artikulatoris*, *fonetik akustik*, dan *fonetik auditoris*. Fonetik artikulatoris, disebut juga fonetik organis atau fonetik fisiologis, mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat berbicara manusia bekerja dalam menghasilkan bunyi bahasa, serta bagaimana bunyi-bunyi itu diklasifikasikan. Fonologi akustik mempelajari bunyi bahasa sebagai peristiwa fisis atau fenomena alam. Bunyi-bunyi itu diselidiki frekuensi getarannya, amplitudonya, intensitasnya, dan timbrenya. Sedangkan fonetik auditoris mempelajari bagaimana mekanisme penerimaan bunyi bahasa itu oleh telinga kita. Dari ketiga jenis fonetik ini, yang paling berurusan dengan dunia linguistik adalah fonetik artikulatoris, sebab fonetik inilah yang berkenaan dengan bidang fisika, dan fonetik auditoris lebih berkenaan dengan bidang fisika, dan fonetik auditoris lebih berkenaan dengan bidang kedokteran, yaitu neurologi, meskipun tidak tertutup kemungkinan linguistik juga bekerja dalam kedua bidang fonetik itu. Lihat Ibid ..., 103.

<sup>37</sup>Fonetik adalah *fon*, yaitu bagian dari studi linguistik yang mempelajari bunyi bahasa secara umum, tanpa memperhatikan makna, yang tidak bersifat fungsional, kajian bunyi bahasa manapun. Sedangkan fonemik adalah *fonem*, yakni bagian dari studi linguistik yang mempelajari bahasa tertentu yang berfungsi memperhatikan perbedaan makna kata. Lihat Ibid ..., 125.



bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.<sup>38</sup> Morfologi atau kata bentuk analisa bagian-bagian kata, mempunyai bagian-bagian diantaranya adalah morfem dan kata. Morfem itu disebut satuan gramatikan yang terkecil dalam sistematis bahasa. Misalnya (terduduk terdiri atas delapan fonem) tetapi fonem tidak merupakan satuan gramatikal fonologi tidak termasuk tatabahasa. Dan kata adalah satuan linguistik yang relatif bebas karena telah memiliki makna utuh karena kata dapat hadir dalam pemakaian bahasa dengan perangkat makna yang lengkap. Kata merupakan satuan yang bersama – sama dengan morfem termasuk kedalam wilayah kajian morfologi. Perbedaannya dapat dirumuskan oleh pernyataan bahwa morfem merupakan satuan terkecil dalam morfologi, sedangkan kata merupakan satuan terbesar.<sup>39</sup>

Morfologi termasuk tata bahasa untuk menentukan bahwa sebuah satuan bentuk adalah morfem atau bukan, kita harus membandingkan bentuk tersebut di dalam kehadirannya dengan bentuk-bentuk lain. Kalau bentuk tersebut bisa hadir secara berulang-ulang dengan bentuk lain, maka bentuk tersebut adalah morfem. Bentuk-bentuk realisasi yang berlainan dari morfem yang sama itu di sebut *alomorf*. Dengan perkataan lain *alomorf* adalah perwujudan konkret dari sebuah morfem. Jadi, setiap morfem tentu mempunyai *alomorf*, entah satu, entah dua, atau juga enam buah. Selain itu bisa juga dikatakan *morf* dan *alomorf* adalah dua buah

<sup>38</sup> McCarthy, Andrew Carstairs. English Morphology: Words and Their Structure. (Edinburgh: Edinburgh University Press. 2002).

<sup>39</sup> Chaer, *Linguistik* ....., 146.

nama untuk sebuah bentuk yang sama. *Morf* adalah nama untuk semua bentuk yang belum diketahui statusnya. Sedangkan *Alomorf* adalah nama untuk bentuk tersebut bila sudah diketahui status morfemnya (bentuk-bentuk realisasi yang berlainan dari morfem yang sama).<sup>40</sup>

Morfologi dan sintaksis adalah bidang tataran linguistik yang secara tradisional disebut tata bahasa atau gramatikal. Kedua bidang tataran itu memang berbeda, namun muncul istilah Morfosintaksis yaitu gabungan dari morfologi dan sintaksis. Morfologi membicarakan tentang struktur internal kata. Sintaksis membicarakan tentang hubungan kata dengan kata lain, atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran.<sup>41</sup> Struktur sintaksis ada tiga yaitu fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran sintaksis. Dalam fungsi sintaksis ada hal-hal penting yaitu subjek, predikat, dan objek. Dalam kategori sintaksis ada istilah nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Dalam peran sintaksis ada istilah pelaku, penderita, dan penerima. Menurut Verhaar (1978), fungsi-fungsi S, P, O, dan K merupakan kotak kosong yang diisi kategori dan peranan tertentu. Contoh Kalimat aktif: Nenek melirik kakek tadi pagi. Kata nenek memiliki peran pelaku, melirik memiliki aktif, kakek memiliki peran sasaran, dan tadi pagi memiliki peran waktu. Kalau Kalimat pasif: Kakek dilirik nenek tadi pagi. Kata kakek yang tadinya mengisi fungsi objek, sekarang mengisi fungsi subjek dan peran tetap sasaran, verba pasif dilirik sebagai ubahan dari verba aktif melirik sekarang berperan pasif, nenek yang semula mengisi fungsi subjek sekarang mengisi fungsi objek dengan peran tetap pelaku, dan frase tadi pagi tetap mengisi fungsi keterangan dengan

---

<sup>40</sup>Chaer, *Linguistik* ....., 150.

<sup>41</sup>Ibid ....., 206.

peran yang tetap juga, yaitu peran waktu. Struktur sintaksis minimal mempunyai fungsi subjek dan predikat seperti pada verba intransitif yang tidak membutuhkan objek. Menurut Djoko Kentjono (1982), hadir tidaknya fungsi sintaksis tergantung konteksnya.<sup>42</sup>Fungsi-fungsi sintaksis harus diisi kategori-kategori yang sesuai. Fungsi subjek diisi kategori nomina, fungsi predikat diisi kategori verba, fungsi objek diisi kategori nomina, dan fungsi keterangan diisi kategori adverbial.

Fonologi merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang bertugas mempelajari fungsi bunyi untuk membedakan dan mengidentifikasi kata-kata tertentu. Morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari pembentukan kata. Sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan formal antara tanda-tanda bahasa, yakni hubungan antara kata yang satu dengan lainnya dalam suatu kalimat. Dan Semantik sebagai cabang ilmu bahasa memiliki hubungan yang erat dengan ketiga cabang ilmu bahasa (fonologi, morfologi, dan sintaksis). Ini berarti, bahwa makna suatu kata atau kalimat ditentukan oleh unsur bunyi (tekanan suara dan atau nada suara atau yang lebih umum adalah suprasegmental), bentukan kata (perubahan bentuk kata), maupun susunan kata dalam kalimat. Dengan demikian, tidak mungkin semantik dipisahkan dari cabang linguistik lainnya atau sebaliknya.

---

<sup>42</sup> Chaer, *Linguistik ....*, 211.

## Hubungan antara ilmu bahasa

